BELAJAR DAN POTENSI DASAR AKTIVITAS PSIKIS MANUSIA

Robiah
Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Nias (STAI-Nias)
Jl. Pesantren Desa Mudik – Gunungsitoli
e-mail: biah_87gril@yahoo.com

Abstract: This study aims to determine the basic potential possessed by humans as an initial basis for learning activities. The research method used in this research is literature study. The results of the study show that there are some basic potentials, namely, (1) Physical Potential, namely all human organs that manifest tangible material. This potential affects student learning, physical is related to health, a healthy body certainly affects one's learning. (2) Spiritual Potential Spiritual Potential is spiritual. There are included several potentials, namely Aql (reason), Qalb (Heart), Nafs (Soul). All these potentials must of course be educated from an early age, because the greatest development occurs not in adulthood, but at an early age. In the process of developing this basic potential, it is not only the teacher who is responsible, but parents must also be responsible for this.

Keywords: Belajar, Potensi, Psikis, Manusia

PENDAHULUAN

Belajar merupakan suatu kebutuhan yang sangat penting bagi manusia. Karena manusia merupakan makhluk yang mempunyai masa perkembangan yang sangat panjang dibandingkan makhluk lainnya. Tumbuh dan berkembang menurut fase-fase perkembangan manusia sebagaimana yang telah dijelaskan pada makalah sebelumnya. Manusia sejaklahir sangat lemah dan tidak mengenal apa-apa,untuk itu, lingkungan sangat mempengaruhi dalam mengembangkan potensinya, sehingga tumbuh dan berkembang dengan baik sampai akhir hayatnya dan tidak terlepas dari yang namanya belajar. Oleh karena itu, manusia tidak pernah berhenti untuk belajar. Tidak mengenal batas ruang, waktu, kapan dan dimana saja proses belajar dapat berlangsung. Tidak ada batas akhir untuk belajar atau dikenal dengan istilah *long life education* (belajar sepanjang hayat).

Dengan berbagai masalah yang dihadapi dalam belajar dan proses belajar untuk pencapaian fungsi psikis manusia; *kognitif* (pengetahuan), *afektif* (sikap), *psikomotorik* (amalan) maka perlu kita mengetahui bahwa dalam diri manusia telah memiliki potensi yang terbagi dua, yaitu Jismiyah dan rohaniah. Kedua potensi ini sangat berpengaruh. Sebab,

kesehatan dan kebugaran fisik (jasmani) sangat berpengaruh kepada potensi rohani manusia, misalnya berfikir, merasa, dan seterusnya. Begitu pula sebaliknya. (Daulay, Qolbun Sâlim: Jalan Menuju Pencerahan Rohani , 2009). Namun, tergantung kepada usaha kita bagaimana mengembangkan potensi-potensi dalam diri manusia itu agar berkembang semaksimal mungkin.

Untuk mengetahui lebih jelas mengenai belajar dan potensi dasar aktivitas psikis manusia, maka ada beberapa pokok bahasan yang dikaji, yakni: pengertian belajar, teori-teori dan tipe-tipe belajar, potensi dasar manusia; potensi dasar manusia dalam perspektif pendidikan (umum dan Islam).

PEMBAHASAN

1. Pengertian Belajar

Kalau ada pertanyaan apakah belajar itu?, maka jawabannya bermacam-macam. Perbedaan pendapat orang tentang arti atau defenisi belajar itu disebabkan adanya kenyataan, bahwa perbuatan belajar itu bermacam-macam. Banyak jenis kegiatan yang disepakati sebagai perbuatan belajar misalnya menirukan ucapan kalimat, mengumpulkan perbendaharaan kata, mengumpulkan fakta-fakta, menghafal lagu, menghitung dan mengerjakan soal-soal dan sebagainya. Akan tetapi, tidak semua kegiatan dapat tergolong sebagai kegiatan belajar misalnya melamun, marah, menciplak dan menikmati hiburan tidak termasuk kegiatan belajar. (Tohirin, 2006). Oleh karena itu, defenisi belajar tergantung kepada perbuatan (aktivitas) belajar. Namun, pada intinya belajar adalah adanya perubahan dalam diri seseorang setelah belajar. Perubahan ini dapat dinyatakan sebagai kecakapan, suatu kebiasaan,suatu sikap, sebagai pengetahuan (penerimaan ataupenghargaan). (Witherington, , 1982).

Orang sering ber-asumsi belajar hanya mencari ilmu, hanya sebatas pencapaian ranah kognitif saja, pengertian belajar ini tidak meluas, padahal belajar sebenarnya harus mengarah kepada ranah pendidikan yaitu pencapaian pengetahuan *(kognitif)*, sikap *(afektif)* dan keterampilan *(psikomotorik)*.

Arthur T.Jersild dalam bukunya *Educational Psychology*, yang dikutip oleh Thonthowi menyatakan bahwa belajar adalah "*Modification of behavior through experience and training,*" artinya "perubahan tingkah laku karena pengalaman dan latihan." Pada pengertianbelajar tersebut ada tiga aspek yang tersirat di dalamnya, yaitu pengertian tingkah laku, perubahan dan pengalaman serta latihan. Ketiga aspek tersebut di jelaskan sebagai berikut: (Thonthowi, 1993).

a. Tingkah laku *(behavior).* Pengertian tingkah laku dalam pendidikan dan psikologi mempunyai arti yang luas.

Tingkah laku atau perilaku yang dalam bahasa Inggris disebut *behavior* meliputi tingkah laku terbuka *(overt behavior)* dan tingkah laku tertutup *(covert behavior)*. Tingkah laku terbuka adalah tingkah laku yang dapat diamati, dapat tampak dalam bentuk gerak-gerik, misalnya membaca, menulis, melompat, tertawa dan sebagainya. Adapun tingkah laku tertutup adalah tingkah laku yang tidak dapat diamati, tidak tampak dalam bentuk gerak-gerik, seperti berpikir, mengingat, berfantasi, mengalami emosi, menghendaki dan sebagainya. Tingkah laku tertutup merupakan proses mental, sedang tingkah laku terbuka merupakan gejala mental.

b. Perubahan *(Change : Modification)*. Belajar membawa akibat perubahan, yaitu tingkah laku.Perubahan ini adalah perubahan yang sadar, permanen, bukan karena kematangan atau bawaan. Maka orang yang dapat berbicara bahasa asing dalam mengigau, tetapi setelah bangun tidak dapat lagi, atau anak yang dapat meraban (berbicara tanpa arti, hanya letusan-letusan suara), atau anak yang tiba-tiba dapat melompat dua meter tingginya karena dipacu dengan obat dan sebagainya, perubahan-perubahan itu tidak termasuk sebagai belajar.

c. Pengalaman atau latihan *(experience or training*). Dengan penjelasan-penjelasan pada butir 2 diatas, maka yang dimaksud perubahan dalam belajar adalah perubahan karena mengalami atau latihan.

Dalam konsep pendidikan Islam, Haidar Putra Daulay menjelaskan dalam bukunya Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat, bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membentuk pribadi Muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia, baik yang terbentuk *jasmaniah* maupun *rohaniah,* menumbuhkan dan suburkan hubungan harmonis; *hablum minallāh, hablum minannās dan hablum minal ʻālamīn*. (Daulay, Pendidikan Islam: Dalam Perspektif Filsafat (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014), h.18.)

2. Teori-Teori Belajar

Teori-teori atau konsep-konsep belajar, ada yang didasarkan pada penemuan-penemuan eksperimental lebih mementingkan pada reaksi (teori molecular), dan ada juga teori-teori ataupun konsep lebih mementingkan kognisi (teori molar).Teori belajar merupakan prinsip umum yang saling berhubungan dan merupakan penjelasan atas sejumlah fakta dan penemuan yang berkaitan dengan

peristiwa belajar. Adapun teori belajar yang dijelaskan dibawah ini merupakan beberapa teori - teori belajar yang mewakili teori belajar lainnya.

a. Teori Belajar Koneksionisme *(Connectionisme)*

Teori ini ditemukan dan dikembangkan oleh Edward L. Thorndike (1874/1949) berdasarkan eksperimen yang ia lakukan pada 1890-an. Eksperimen Thorndike menggunakan hewan-hewan terutama kucing untuk mengetahui fenomena-fenomena belajar. Adapun teori Edward L. Thonrndike yaitu: "Seekor kucing yang lapar ditempatkan dalam sangkar berbentuk kotak berjeruji yang dilengkapi dengan peralatan seperti: pengungkit. Gerendal, pintu, dan tali yang menghubungkan pengungkit dengan gerendal tersebut. Peralatan di atas ditata sedemikian rupa sehingga memungkinkan kucing tersebut memperoleh makanan yang tersedia didepan sangkar. Keadaan bagian dalam sangkar yang disebut *puzzle box* (peta teka teki) itu merupakan situasi stimulus yang merangsang kucing untuk bereaksi melepaskan diri dan memperoleh makanan yang ada dimuka pintu. Mula-mula kucing tersebut mengeong, mencakar, melompat, dan berlari-larian tetapi gagal membuka pintu untuk memperoleh makanan yang ada di depannya. Akhirnya, entah bagaimana secara kebetulan kucing itu berhasil menekan pengungkit dan terbukalah pintu sangkar tersebut. Eksperimen *puzzle box* ini dikenal dengan istilah *instrumental conditioning*, artinya tingkah laku yang dipelajari berfungsi sebagai instrumental (penolong) untuk mencapai hasil atau ganjaran yang dikehendaki." (Tohirin, 2006).

Dari eksperimen di atas, ada dua hal pokok yang mendorong timbulnya fenomena belajar. *Pertama,* kucing dalam keadaan lapar. Seandainya kucing tidak lapar mungkin tidak akan berusaha keras untuk keluar. Bahkan mungkin kucing tertidur dalam *puzzle box* yang mengurungnya, dengan perkataan lain, kucing tidak akan menunjukkan gejala belajar untuk keluar sangkar. Oleh sebab itu, motivasi (seperti rasa lapar) merupakan hal yang sangat vital dalam belajar. *Kedua* ,tersedianya makanan dimuka pintu *puzzle box*. Makanan ini merupakan efek positif atau memuaskan yang dicapai oleh respons dan kemudian menjadi dasar timbulnya hukum belajar yang disebut *law of effect*. Artinya, jika sebuah respon menghasilkan efek yang memuaskan, hubungan antara stimulus dan respons akan semakin kuat. Begitu juga sebaliknya. jika tidak memuaskan respon yang dicapai, semakin lemah hubungan stimulus dan respons tersebut. (Tohirin, 2006). Maka menurut hemat penulis dalam eksperimen Thorndike, belajar juga perlu hadiah (ganjaran, *reward*), dan hukuman *(punishment*)sebagai motivasi untuk menggerakkan atau

mendorong aktivitas belajar.Pemberian ganjaran *(reward)* atau hadiah merupakan teknik untuk memotivasi siswa dalam proses pembelajaran, baik dalam bentuk materi maupun simbolik, atau dalam bentuk pujian. Sedangkan hukuman (*punishment)* merupakan teknik yang dapat dilakukan oleh guru sebagai pembelajaran sehingga dengan adanya hukuman akan menjadikan anak didik termotivasi untuk tidak mengulangi yang mengakibatkan ia dihukum. Dengan demikian, akan berubah proses belajar dan hasil belajar siswa tersebut kepada yang lebih baik.

Menurut Mujib dan Muzakir yang dikutip oleh Nyanyu Khodijah dalam buku Psikologi Pendidikan menyatakan bahwa "berbagai bentuk motivasi yang dikemukakan oleh para psikolog umum hanya bersifat duniawi dan berjangka pendek, juga tidak menyentuh aspek spritual dan ilahiah." Sedangkan motivasi belajar menurut konsep Islam, motivasi diakui berperan penting dalam belajar. Sebab seseorang bila mempunyai motivasi yang kuat untuk mencapai tujuan tertentu dan didukung oleh kondisi yang ada, maka ia akan mencurahkan segenap upaya yang diperlukan untuk mempelajari metode-metode yang tepat guna mencapai tujuan tersebut, apabila ia menghadapi suatu masalah dan merasa sangat perlu untuk memecahkannya, maka biasanya ia akan melakukan berbagai upaya untuk itu sehingga menemukan solusi yang tepat. Adapun teknik-teknik motivasi dalam Alquran adalah: (Khodijah, 2014)

- Janji dan ancaman. Alquran menjanjikan pahala yang akan diperoleh orang-orang beriman dalam surga, dan ancaman yang akan menimpa orang-orang kafir dalam neraka. Janji dan ancaman ini menimbulkan harapan dan rasa takut yang merupakan jaminan bagi tumbuhnya dorongan yang kuat bagi diri kaum muslimin untuk melakukan amal yang baik selama hidup di dunia, termasuk belajar.
- Kisah. Yaitu menyajikan berbagai peristiwa, kejadian dan pribadi yang dapat menarik perhatian dan menimbulkan daya tarik bagi pendengarnya untuk mengikutinya, dan membangkitkan berbagai kesan dan perasaan yang membuat mereka terlibat secara psikis serta terpengaruh secara emosional.
- Pemanfaatan peristiwa penting.Yaitumenggunakan beberapa peristiwa atau persoalan penting yang terjadi yang bisa menggerakkkan emosi, mengunggah perhatian dan menyibukkan pikiran. Alquran menggunakan peristiwa-peristiwa penting yang dialami kaum muslimin sebagai suri teladan yang berguna dalam kehidupan mereka hal itu membuat mereka lebih siap dan lebih menerima untuk mempelajari dan mengusai keteladanan tersebut.

Motivasi dari segi bahasa berasal dari kata motivation artinya alasan, daya, atau dorongan. Sedangkan dari istilah ialah sebab-sebab yang menjadi pendorong tindakan seseorang. (Bawani, 1987). Kata tersebut tidak selalu timbul dengan sendirinya. Motivasi dapat ditumbuhkan, dikembangkan, diperkuat atau ditingkatkan. Makin kuat motivasi seseorang semakin kuat pula usaha untuk mencapai tujuan. Motivasi harus diberikan dengan cara yang tepat dan waktu yang tepat. Jika dalam proses pembelajaran, menurut Elliot yang dikutip Nyanyu Khodijah, ada tiga teknik yang dilakukan seorang guru untuk membangkitkan motivasi belajar pada siswa, yaitu sebagai berikut: (Khodijah, 2014).

- Sebelum belajar, Guru harus membentuk sikap positif pada diri siswa dan menumbuhkan kebutuhannya untuk belajar dan berprestasi. Setiap diawal pembelajaran, guru dapat memulai dengan pertanyaan-pertanyaan untuk memancing siswa mengungkapkan sikap dan kebutuhan mereka terhadap pelajaran. Lalu perlahan-lahan siswa diarahkan untuk bersikap positif dan merasakan kebutuhannya.
- Selama belajar, Dua proses kunci yang penting dalam hal ini yaitu stimulus dan pengaruh. Untuk menstimulusi siswa dapat dilakukan dengan menimbulkan daya tarik pelajaran, juga dapat dilakukan dengan mengadakan permainan. Disamping itu, guru harus memengaruhi atribusi siswa terhadap hasil perilakunya. Apabila ia berhasil, maka keberhasilan itu adalah atas usahanya. Akan tetapi, jika gagal maka itu bukanlah kesalahannya dan masih ada kesempatan untuk memperbaikinya.
- Mengakhiri belajar
  Proses kuncinya adalah kompetensi dan *reinforcement*. Guru harus membantu siswa mencapai tujuan yang diinginkan, sedangkan reinforcement harus diberikan dengan segera dan sesuai dengan kadarnya.

Menurut hemat penulis, dalam konsep Islam yang menjadi motivasi kita dalam belajarseyogianya: *Pertama,* adalah meluruskan niat karena Allah Swt. dengan mengharap ridha-Nya. *Kedua,*kita tanamkan dalam diri bahwa betapa mulianya orang-orang yang berilmu pengetahuan sehingga Allah mengangkat derajat-Nya dengan beberapa derajat. Pernyataan tersebut dijelaskan Q.S. Al-Mujādalah / 58: ayat 11, yang artinya:*Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah*

niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.(Q.S.Al-Mujādalah:11).

Selain ayat di atas, banyak hadis yang memerintahkan umat Islam untuk mencari ilmu, sebagaimana hadis yang menyebutkan:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيْضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ

Artinya: "*Menuntutilmu hukumnya wajib bagi Islam (laki-laki danperempuan).*" (Basri, 2009).

أُطْلُبُ الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى الَّلحْد

Artinya: "*Tuntutlah ilmu dari buaian sampai ke liang lahad.".* (Uhbiyati, 2005).

مَنْ أَرَا دَالدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِا لْعِلْمِ، وَمَنْ أَرَادَالْآخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ، وَمَنْ أَرَادَهُمَافَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ.

Artinya: *"Barang siapa yang ingin bahagia didunia maka harus dengan ilmu, dan barang siapa yang ingin bahagia diakhirat harus dengan ilmu, dan barang siapa ingin bahagia kedua-duanya (dunia-akhirat) haruslah dengan ilmu."* (H.R.Tarmidzi).

مَنْ سَلَكَ طَرِيقاً يَلتَمِسُ فِيه عِلماً ، سَهَّلَ الله لَهُ بِهِ طَرِيقاً إلى الجَنَّةِ

Artinya: "*Barang siapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju syurga".* (At-Tirmidzi, 1992).

b. Teori Belajar Pavlovianisme *(Classical Conditioning)*

Teori belajar *Classical Conditioning* (pembiasaan klasik) berkembangberdasarkan hasil eksperimen yang dilakukan oleh Ivan Petrovich Pavlov (1849-1936) anak dari seorang pendeta. Pavlov adalah ahli psikologi-Refleksologi dari Rusia.Pavlovmengadakan eksperimenc (percobaan) terhadap anjing percobaannya sebagai berikut: "Seekor anjing yang telah dipasangi pipa pada kelenjar ludahnya sedemikian rupa, diberi alat penampung cairan yang dihubungkan dengan pipa kecil *(tube)*.Kelenjar ludahnya berada di luar pipanya sehingga dapatlah di ukur seberapa banyak air liurnya keluar. Airliurnya keluar itu sebagai respon (reaksi) apabila ada perangsangan makanan ke mulutnya.Perlu diketahui, bahwa sebelum dilatih (dikenai eksperimen), secara alami anjing itu selalu mengeluarkan air liurnya setiap kali berisi makanan. Ketika bel bunyi pun secara alami juga anjing itu menunjukkan respon (reaksi) yang relevan yaitu tidak ada mengeluarkan air liurnya.

Kemudian eksperimen dilakukan berupa pemberian latihan pembiasaan yakni mendengarkan bel (CS) bersama-sama dengan pemberian serbuk daging (UCS). Setelah percobaan latihan pembiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang itu selesai, maka suara bel tadi (CS) diperdengarkan lagi tanpa disertai

makanan (UCS). Apakah yang terjadi? Ternyata anjing percobaan tadi mengeluarkan air liur juga (CR), meskipun hanya mendengarkan suara bel (CS). Jadi, *conditioned stimulus* (CS) akan menghasilkan *conditioned response* (CR) apabila CS dan UCS telah berkali-kali dihadirkan." (Syah, 2004).

Berdasarkan percobaan yang dilakukan oleh Pavlov, jelaslah bahwa belajar adalah perubahan yang ditandai dengan adanya hubungan antara stimulus dan respon. Yang dapat kita pahami dalam teori ini bahwa pemberian latihan pembiasaan itu berperan dalam perubahan apabila dilakukan secara berulang-ulang. Dalam artian, apabila stimulus diadakan (CS) selalu disertai dengan stimulus penguat (UCS), stimulus tadi (CS) cepat atau lambat akhirnya akan menimbulkan respon atau perubahan sesuai yang kita kehendaki yang dalam hal ini CR. (Syah, 2004)

Kesimpulan yang dapat ditarik dari teori diatas menurut penulis, ialah adanya rangsangan (tanda/signal) yang diberikan akan menimbulkan respons/reaksi. Teori ini hampir sama dengan tipe belajar syarat/signal. Seperti ketika ada suara bel atau tanda lainnya seperti mendengar langkah orang yang biasa memberi makanannya atau tanda lainnya yang biasa dilakukan, maka air liurnya akan keluar walaupun tidak ada makanan. Suara bel, langkah orang ketika mau memberi makanan, melihat orang yang biasa memberi makanan menjadi tanda atau signal bagi anjing tersebut makanan sebentar lagi akan diberikan. Ini secara spontan akan terjadi karena pemberian latihan pembiasaan tadi. Berarti anjing tersebut sudah dikatakan belajar, dari adanya stimulus (rangsangan) alamiahseperti makanan merupakan perangsangan sewajarnya air liunya keluar, yang disertai stimulus penguat seperti adanya suara bel biasanya tidak mengeluarkan air liur, ketika ada suara bel. Tetapi ketika dilakukan pembiasaan latihan berulang-ulang maka air liurnya keluar dengan mendengar suara bel walaupun tidak ada makanan, berarti suara bel tersebut perangsang yang tidak wajar sehingga anjing mengalami respon (perubahan) menjadi air liurnya keluar ketika ada suara bel tanpa ada makanan.

Maka menurut hemat penulis, jika dikaitkan dengan belajar seperti seorang guru memberikan kegiatan pembelajaran dengan pembiasaan yang secara terus menerus kepada murid dalam hal yang baik, seperti membiasakan baca doa sebelum mulai pembelajaran. Jika sudah terbiasa, sebelum disuruh guru baca doa, anak akan membaca doa sebelum mulai pembelajaran atau ketika dibiasakan untuk mengucap salam sebelum masuk kelas, maka anak akan terbiasa.Atau ketika mengajar jangan dibiasakan untuk marah-marah, reaksi (respon) terhadap anak jika marah-marah, menjadi tidak suka kepada gurunya bahkan sampai kepada pelajarannya.

c. Teori belajar Sosial (Albert Bandura)

Asal mula teori ini disebut *observational learning,* yaitu belajar dengan jalan mengamati perilaku orang lain.Teori ini ialah kemampuan sesorang untuk mengabstraksikan informasi dari perilaku orang lain, mengambil keputusan mengenai perilaku mana yang akan ditiru dan kemudian melakukan perilaku-perilaku yang dipilih. (Shaleh, 2002). Menurut penulis, perilaku meniru mulai berkembang di usia dini (kanak-kanak), maka pendidikan yang pertama adalah dari keluarga, bagaimana anak meniru perilaku orang tua, karena itu orang tua hendaknya memberikan perilaku yang baik untuk ditiru oleh anak.

Teori belajar sosial Bandura kadang-kadang dikelompokkan ahli kedalam teori belajar behavioristik, namun ada juga yang membuat kelompok sendiri dengan menyebut teori belajar sosial. Pada teori ini, Bandura yakin bahwa belajar dapat dilakukan dengan mengamati apa yang dilakukan orang lain. Melalui belajar mengamati, yang disebut dengan belajar *"modelling"* atau *"imitasi."* (Sopiatin & Sahrani, 2011). Dari belajar *"modelling"* atau *"imitasi"* tersebut dapat dipahami bahwa belajar sosial itu mengamati perilaku orang lain, kemudian meniru perilaku orang lain.Misalnya.Seorang anak laki-laki kecil mungkin mengamati ledakan marah dan sikap permusuhan ayahnya yang agresif dengan orang lain. Ketika diamati dengan teman sebaya anak tersebut, gaya berinteraksi anak ini memiliki sifat yang agresif,sama seperti sifat ayahnya karena anak tersebut meniru ayahnya. (Al-Rasyidin (ed), , 2007).

Menurut hemat penulis, Toeri *"modeling"*ini sangat berperan penting dalam perkembangan tingkah laku anak. Di rumah yang menjadi modeling, yang akan ditiru anak adalah orang tua, di sekolah modeling yang disebut juga dengan panutan anak (siswa) adalah guru. Karena itu, kedua modeling ini harus memberikan contoh baik (teladan) bagi anak, baik dari segi ucapan maupun perbuatan. Seperti Rasulullah jadi panutan bagi kita umat Islam. Sesuai dengan Q.S. Al-Ahza ayat 21, menegaskan sebagai berikut.

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُواْ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْآخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*

3. Tipe-Tipe Belajar

Belajar merupakan suatu proses untuk perubahan tingkah laku melalui pengalaman maupun latihan

yang memiliki proses belajar yang beraneka ragam.Dari keanekaragaman tersebut menimbulkan corak-corak belajar yang disebut juga dengan tipe-tipe belajar. Untuk lebih jelas tentang belajar, maka penulis mengemukakan pendapat Robert M.Gagne yang mengelompokkan tipe-tipe belajar ada 8, yaitu sebagai berikut:

a. Tipe Belajar Isyarat/Tanda *(Signal Learning)*

Yang dimaksud dengan istilah "belajar signal" *(signal learning)* yaitu belajar dengan tahapan pertemuan berlangsung dalam bentuk pemberian respons terhadap tanda-tanda yang terus menerus dilakukan, sehingga terjadilah asosiasi antara tanda-tanda atau isyarat-isyarat itu menjadi respons yang tetap. Misalnya seorang anak yang melalui belajar tipe ini, ketika orang lain menempelkan jari telunjuk kebibirnya berarti tidak boleh berbicara (diam). Berarti anak tersebut dapat mengerti dengan tanda/isyarat menempelkan jari telunjuk ke bibir. Reaksi/responsnya anak tersebut secara tidak sadar/ tidak disengaja akan diam. (Thonthowi, 1993).

Beberapa reaksi perasaan juga, seperti rasa takut, dapat diperoleh atas dasar pola belajar ini. Misalnya, tingkah laku seorang guru yang galak dan kerap marah-marah, menimbulkan reaksi takut dan perasaan tidak senang terhadap guru tersebut, lama kelamaan perasaan tidak senang berpindah kem ata pelajaran yang dipegang oleh guru itu. (Winkel, 2004).

b. Tipe Belajar Stimulus Response (*Stimulus Response Learning)*

Tipe belajar ini lebih ditekankan kepada aspek pengertian (konseptual) yang mulai berfungsi. Misalnya, mempelajari perkalian. "2 x 2 =4," dua kali dua sama dengan empat; "5 x 6 = 30," lima kali enam sama dengan tiga puluh, dan lain-lainnya. (Winkel, 2004). Dalam tipe ini, kebiasaan memegang peranan. Jika sudah biasa diajarkan perkalian dasar maka seterusnya akan mengetahui perkalian maupun pembagian yang lebih rumit.

c. Tipe Belajar Membentuk Rangkaian Gerak-Gerik (*Chaining Learning*)

Tipe belajar ini adalah berkaitan kepada keterampilan motorik. Tipe belajar ini juga banyak melakukan gerakan sehingga terbentuk suatu rangkaian gerak-gerik dalam suatu tertentu. Misalnya, seorang anak yang belajar mengikat tali sepatu, menutup barisan kancing baju, memasang dasi di leher. Merupakan suatu rangkaian gerakan yang menjadikomponen-komponen dalamketerampilan motorik mengenakan pakaian. Belajar disekolah, belajar membentuk rangkaian gerak-gerik memegang peran pokok dalam belajar berbagai macam keterampilan motorik.

d. Tipe belajar asosiasi verbal (*Verbal Association*).

Tipe belajar yang dimaksud adalah belajar menghubungkan suatu kata dengan suatu objek yang berupa benda,

orang, atau kejadian; dan merangkaikan sejumlah kata dalam urutan yang tepat. Tipe belajar ini terbentuk hubungan antara suatu perangsang dengan suatu reaksi verbal. (Winkel, 2004)

e. Tipe Belajar Diskriminasi *(Discrimination Learning)*

Tipe belajar ini ialah corak belajar yang menghasilkan kemampuan membeda-bedakan berbagai gejala. Misalnya, karena belajar, anak dapat membedakan jenis burung, jenis itik, jenis bunga, suara kucing dengan suara anjing, orang Indonesia dengan Cina dan sebagainya. (Winkel, 2004).

f. Tipe Belajar Konsep (*Concept Learning*).

Yaitu corak belajar yang dilakukan dengan menentukan ciri-ciri khas dan memberikan sifat tertentu pada berbagai objek. Misalnya, menentukan objek-objek dalam kelompok tertentu. Seperti pensil, spidol, pulpen, ballpoint adalah alat-alattulis.Atau mampu menyebutkan hewan mamalia dengan mengelompokkan hewan mamalia tersebut. Menyatakan dua benda yang satu disebut kursi dan satu lagi meja, selanjutnya ciri-ciri yang menjadikan benda disebut kursi dapat ditentukan lagi sehingga ada kursi rotan, kursi kayu, dan sebagainya.

g. Tipe Belajar Kaidah (*Rule Learning*)

Tipe belajar ini dengan cara mengumpulkan sifat kejadian kemudian tersusun dalam macam-macam aturan. Aturan-aturan itu tersusun dari kejadian-kejadian yang khusus dan dapat disebut sebagai hukum, dalil, kaidah, rumus dan lainnya. Tipe belajar ini dapat diterapkan oleh anak dilapangan dengan aturan yang diperoleh.

h. Tipe Belajar Pemecahan Masalah (*Problem Solving*)

Tipe belajar ini mencakup tipe-tipe lain. Bisa jadi dalam tipe lain memiliki masalah, untuk itu perlulah tipe belajar *problem solving*. Dengan menghubungkan beberapa kaidah sedemikian rupa. Misalnya, bila mobil yang rem tangannya tidak bekerja harus diparkir dijalan yang menanjak tinggi. Jadi, tipe belajar ini sangat berperan dalam setiap tipe-tipe lain.

4. Potensi Dasar Manusia

Pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan orang dewasa yang bertanggung jawab kepada anak didik. Sehingga tugas pendidik menumbuh kembangkan potensi diri anak didik (manusia) agar aktual semaksimal mungkin. Maka perlupendidikan Islam berusaha mengembangkan manusia seutuhnya, menjadi*'abd* (hamba) Allah yang selalu taat kepada-Nya, dan selalu mengembangkan potensi-potensi yang diberikan oleh Tuhan kepadanya. Yang menjadi potensi dasar manusia adalah fitrah karenasetiap manusia yang dilahirkan memiliki potensi fitrah.

a. Potensi Fitrah

Fitrah adalah satu tatanan nilai yang ada pada diri manusia bersifat

orisinal dan alamiah, ia hadir bersama hadirnya jasmaniah dan rohaniah diri manusia itu sendiri. Pengenalan terhadap fitrah manusia diawali dengan mengetahui konsep kelahiran manusia baik unsur lahiriah maupun unsur batiniyah. Struktur unsur lahiriah dan batiniah itu memiliki perangkat kemampuan dasar yang inilah disebut fitrah. Fitrah dalam bahasa psikologi disebut dengan potensialitas atau diposisi dalam aliran psikologi *Behaviorisme* adalah *propetence refleks* (kemampuan dasar secara otomatis dapat berkembang). (Hasan, 1994). Dalam perspektif Islam, fitrah dijelaskan dalam landasan Alquran atau keagamaan. Terdapat dalam Q.S. Ar-Rūm / 30, ayat 30 yang berbunyi yang artinya: "*Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada peubahan pada fitrah Allah (itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya*." *(Ar-Rum: 30*).

Hadist Nabi juga menjelaskan tentang fitrah:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

Artinya: Se*tiap anak yang dilahirkan adalah dalam keadaan Fitrah, maka ibu bapaknyalah yang mendidiknya menjadi orang yang beragama Yahudi, Nasrani atau Majusi*

Dari ayat dan hadis diatas, dijelaskan oleh Hasan Langgulung dalam bukunya pendidikan dan peradaban Islam bahwa yang dimaksud dengan fitrah adalah potensi yang baik. Merupakan ciptaan atau buatan Allah, yaitu manusia telah diberi potensi yang baik oleh Allah, karena itu biarpun anak tidak diajar ia dengan sendirinya akan sesuai dengan ajaran agama sebab manusia telah diciptakan sesuai dengannya, kecuali kalau orang itu dididik sebaliknya, yaitu dididik untuk mengingkari agama. Nyatalah dari uraian ini bahwa "fitrah" ini bermakna potensi yang baik, tetapi potensi itu sendiri tidak berguna kalau tidak digunakan dalam bentuk kemahiran-kemahiran tertentu. (Langgulung, 1986).

b. Potensi Dasar Manusia Dalam Perspektif Pendidikan (Umum dan Islam)

Menurut Haidar Putra Daulay dalam bukunya *Qalbun Sālim* membagi potensi manusia menjadi dua macam;

1) Potensi Jasmani

Potensi jasmani adalah seluruh organ tubuh manusia yang berwujud nyata material, seperti panca indra, jantung, paru-paru, ginjal, usus, kepala termasuk juga kerangka tubuh, daging, darah, dan sebagainya. Potensi jasmani ini sejak dalam rahim sampai sepanjang hidup manusia memerlukan perawatan misalnya dengan pemberian makanan bergiji, perawatan kesehatan dan olahraga agar jasmani tumbuh dan

berkembang serta tetap berada pada kondisi fisik yang prima. (Daulay, Qolbun Sâlim: Jalan Menuju Pencerahan Rohani , 2009).

2) Potensi Rohani

Potensi Rohaniah adalah bersifat spiritual. (Daulay, Pendidikan Islam: Dalam Perspektif Filsafat (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014), h.18.) Berikut ini akan dijelaskan potensi-potensi rohaniah.

- Potensi *Aql* (akal)

Akal berasal dari bahasa arab, *'aqala* yang artinya mengikat dan menahan. Mengambil sikap dan tindakan yang bijaksana dalam menghadapi segala sesuatu persoalan. Dalam struktur tubuh manusia ada yang disebut dengan otak. Eksistensi otak adalah untuk berfikir. Pendapat ahli menyatakan bahwa berfikir dapat dapat dikelompokkan menjadi dua eksistensi, yakni sebagai berikut:

- Bahwa berfikir itu adalah aktifitas, jadi subjek yang berfikir aktif.
- Bahwa berfikir itu sifatnya ideasional, jadi bukan sensoris atau motoris, walaupun dapat disertai oleh kedua hal itu, dan mempergunakan abstraksi atau "ide." (Hasan, 1994).

Akal mempunyi fungsi sangat penting dalam kehidupan manusia. Ia menjadi unsur utama/penentu. Dengan akalnya manusia dapat memecahkan masalah yang dihadapinya, dengan akalnya pula manusia dapat memahami sesuatu dan mengembangkan ilmu.Akal adalah ciptaan Allah diberikan-Nya kepada manusia agar dapat melaksanakan fungsi dan tugasnya sebagai khalifah dimuka bumi ini yang mengatur hidup dan kehidupan di dunia ini. Kesejahteraan manusia di dunia hanya dapat terwujud karena manusia mempergunakan akalnya dengan baik. (Syafaruddin, 2008).

- Potenssi *Qalb* (Hati)

Kata *qalb* terambil dari kata yang bermakna membalik karena seringkali ia berbolak balik, sekali susah, sekali senang, setuju dan sekali menolak. Dimensi *al-qalb*memiliki dua daya; daya memahami dan merasakan. (Baharuddin, 2007). Potensi *qalb* disebut juga potensi merasa, karena potensi merasa adalah aktualisasi kerja dari hati sebagai materi dalam struktur tubuh manusia, sebagai aktifitas kejiwaan yang merupakan suatu pernyataan jiwa yang bersifat subjektif. Seperti halnya mengemukakan suatu perasaan atau suatu kesan baik itu senang atau tidak senang.

- Potensi *Nafs* (Jiwa)

Menurut Quraish Shihab, *nafs* dalam konteks pembicaraan tentang manusia kepada sisi dalam manusia yang berpotensi baik dan buruk. Nafs merupakan wadah. Dijelaskan dalam Q.S. Ar-Ra'd / 13: ayat 11 yang artinya: *Sesungguhnya Allah tidak merobah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat*

menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia. (Q.S.Ar Ra'd :11).

Dari ayat di atas, mengisyaratkan bahwa *nafs* menampung paling tidak gagasan dan kemauan. Suatu kaum tidak akan dapat berubah keadaannya, sebelum mereka mengubah lebih dulu apa yang ada dalam wadah nafsnya. Dalam aktivitas psikis manusia disebut juga dengan potensi kemauan.

Setiap jiwa manusia memiliki potensi kemauan dan motivasi yang diaktualisasikan dalam *nafs*nya manusia. Motivasi adalah dorongan dalam diri seseorang untuk melakukan suatu perilaku. (Baharuddin, 2007). Motivasi satu kekuatan yang merupakan dorongan individu untuk melakukan sesuatu seperti yang diinginkan, atau yang dikehendaki, yang menyebabkan manusia untuk melakukan perbuatan tersebut.

Senada dengan penjelasan di atas, Baharuddin menjelaskan bahwa cara manusia memperoleh ilmu pengetahuan dalam hubungannya dengan potensi-potensi jiwa dan raga manusia melalui lima potensi manusia, yaitu: (Baharuddin, 2007).

- Potensi *al-Jismi*
  Potensi *al-Jism*berupa alat dria (sensoris). Potensi ini berupa kemampuan untuk melihat, mendengar, mencium, merasa, mengecap dan lain-lain. Manusia menggunakan alat dria (sensoris) ini untuk memperoleh ilmu pengetahuan.
- Potensi akal
  Potensi akal berupa pemikiran rasional. Potensi ini digunakan untuk memperoleh pengetahuan yang bersifat rasional, penganut paham ini disebut dengan rasionalisme. Dengan demikian, kemampuan akal dapat memberikan pengetahuan kepada manusia. Manusia memperoleh pengetahuan rasional atau pengetahuan logis melalui cara kemampuan akalnya. Akal untuk berpikir yang model deduktif. Pengetahuan diperoleh dengan menggunakan kemampuan dan daya *'aqal*.
- Potensi *Qalb*
  Potensi qalb berupa kemampuan rasional dan emosional. Kecerdasan emosional ditandai dengan kemampuan mengendalikan emosi dan menahan diri. Orang yang mampu mengendalikan emosi dan menahan diri adalah orang yang paling tinggi kecerdasannya. Dengan menggunakan potensi qalb ini, maka manusia dapat mengetahui hal-hal yang layak untuk dilakukan. Pengetahuan dimaksud adalah semua pengetahuan yang mengenai kearifan dan kebijaksanaan. Pengetahuan yang demikian diperoleh dengan menggunakan kemampuan dan daya *qalb*.

- Potensi *al-Ruh*

  Potensi *al-Ruh* berupa potensi spiritual. Potensi spiritual adalah sifat-sifat Tuhan yang ditanamkan kedalam diri manusia. Sifat-sifat itu mendorong seseorang untuk mengaktualisasikannya dalam sifat dan tingkah lakunya. Dengan mengembangkan potensi ini, manusia dapat memperoleh pengetahuan spiritual dan mistik. Pengetahuan mistik yang dimaksudkan adalah pengetahuan yang diperoleh dengan menggunakan kemampuan dan daya pada dimensi *al-Ruh*.

  - Potensi fitrah

  Potensi ini adalah untuk memperoleh pengetahuan religius. Pengetahuan religius dimaksudkan adalah pengetahuan yang berhubungan dengan keyakinan dan agama, seperti: wahyu, Tuhan, hari akhirat, surga, neraka dan lain-lain.

PENUTUP

Yang menjadi potensi dasar manusia adalah fitrah. Setiap manusia memiliki potensi Fitrah, potensi ini berasal dari Allah. Potensi ini pada dasarnya adalah baik atau suci, namun lingkungan merupakan pengaruhnya.

Dalam praktik belajar, banyak hal gejala-gejala dalam belajar yang dihadapi. Selaku guru /pendidik perlu untuk mengetahui jiwa anak dari berbagai aktivitas yang dilakukan. Maka ilmu psikologi adalah sangat penting bagi guru/pendidik untuk memahami jiwa anak didik, yang merupakan ilmu pengetahuan yang berusaha memahami sesama manusia termasuk anak didik.

Beberapa teori-teori belajar beserta tipe-tipenya memudahkan guru/pendidik dalam menghadapi murid dengan berbagai macam perbedaan ataupun berbagai masalah dalam belajar. Tipe-tipe belajar atau jenis-jenis belajar dapat digunakan dalam proses pembelajaran, dari tipe belajar yang kita ketahui menjadi acuan bagi calon guru ataupun guru.

Adapun tujuan perlu kita mengetahui teori-teori belajar, bukan berarti kita telan begitu saja, namun sebagai gambaran pengetahuan bagi kita bahwa dalam berbagai aktivitas belajar banyak pengaruh yang menghambat proses belajar seseorang. Misalnya, dapat dilihat dari psikisnya; berfikir, motivasinya dan sebagainya. Teori-teori belajar yang dipaparkan diatas merupakan yang mewakili dari teori-teori lain, seperti teori molecular termasuk teori; koneksionisme, pavlovionisme, behavioristik (sosial Bandura). Teori ini lebih menekankan kepada pencapaian perubahan tingkah laku dari respon/reaksi. Sedangkan teori Molar termasuk teori; teori kognitif, yaitu adanya pencapaian pengetahuan melalui psikis manusia.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Rasyidin (ed), . (2007). *Pendidikan dan Psikologi Islami.* Bandung: Citapustaka Media Perintis.

At-Tirmidzi, M. I. (1992). *Sunan At Tirmidzi, Juz IV, Moh. Zuhri. Dipl. TAFL, dkk (Terj), (Semarang: CV. Asy-Syifa, 1992), h. 274.* Semarang: Asy-Syifa.

Baharuddin. (2007). *Paradigma Psikologi Islami.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Basri, H. (2009). *Filsafat Pendidikan Islam.* Bandung: Pustaka Setia.

Bawani, I. (1987). *Segi-segi Pendidikan Islam.* Surabaya: Al-Ikhlas.

Daulay, H. P. (2009). *Qolbun Sâlim: Jalan Menuju Pencerahan Rohani .* Jakarta: Rineka Cipta.

Daulay, H. P. (n.d.). *Pendidikan Islam: Dalam Perspektif Filsafat (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014), h.18.*

Hasan, C. (1994). *Dimensi-Dimensi Psikologi Pendidikan.* Surabaya: Al-Ikhlas.

Khodijah, N. (2014). *Psikologi Pendidikan.* Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Langgulung, H. (1986). *Pendidikan dan Peradaban Islam.* Jakarta: Pustaka Al-Husna.

Shaleh, A. R. (2002). *Psikologi Suatu Pengantar Perspektif Islam.* Jakarta: Kencana.

Sopiatin, P., & Sahrani, S. (2011). *Psikologi Belajar dalam perspektif Islam.* Bogor: Ghalia Indonesia.

Subyabrata, S. (2008). *Psikologi Pendidikan .* Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Syafaruddin. (2008). *Filsafat Ilmu.* Bandung: CitaPustaka Media Perintis.

Syah, M. (2004). *Psikologi Belajar.* Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Thonthowi. (1993). *Psikologi Pendidikan.* Bandung: Angkasa.

Tohirin. (2006). *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.* Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Uhbiyati, N. (2005). *Ilmu Pendidikan Islam (IPI).* Bandung: Pustaka Setia.

Winkel, W. (2004). *Psikologi Pengajaran .* Media Abadi: Yogyakarta.

Witherington, , H. C. (1982). *Psikologi Pendidikan, Terj. M.Bukhori.* Bandung: Jemmars.